

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pandangan tentang takdir (taqdir) dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, tradisi, dan pendekatan keilmuan seseorang. Berikut adalah ringkasan tentang pandangan takdir menurut Fakhruddin al-Razi dan M. Quraish Shihab:

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, al-Razi dan Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam memahami ayat-ayat takdir. Menurut al-Razi, takdir adalah ketentuan mutlak yang telah tertulis di Lauh Mahfuz, baik berupa kebaikan atau keburukan. Namun dengan ketekunan beribadah ketentuan atau takdir di Lauh Mahfuz dapat saja berubah. Dalam tafsirnya, takdir manusia bersifat ghaib karena itu manusia harus berusaha dalam segala perbuatannya meskipun hasil akhir ditentukan oleh Allah. Adapun dalam Tafsir al-Misbah, manusia berada dalam takdir-takdir Allah yang memiliki ukuran-ukuran tertentu. Sehingga Allah menyuruh kepada manusia untuk memilih berdasarkan potensi akal yang telah di anugerahkanNya.

Meskipun ayat-ayat takdir di dalam al-Qur'an memiliki dua sisi yang berbeda, namun keseluruhan isi al-Qur'an tidak ada yang bertentangan. Dua sisi perbedaan ayat-ayat takdir dapat dipahami, manusia berada dalam lingkup takdir Allah, sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan tidak akan terlepas darinya. Namun demikian, bukan berarti manusia mengabaikan akalnya. Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan potensi akal, namun pada saat yang sama akal tersebut juga memiliki keterbatasan. Manusia harus selalu berusaha terhadap apa saja yang mereka lakukan, namun hasilnya Allah yang menetapkan berdasarkan kekuasaan dan ke Maha adil-Nya

#### **B. SARAN**

Penulis memahami bahwa dalam penulisan ini masih mempunyai banyak kekurangan, baik dalam kandungan makna kedua mufasir ataupun dalam penulisan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penelitian ini. Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan selalu melekat pada diri yang penuh dengan kekurangan ini.